

**PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRI KERAJINAN PERAK TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN PENDAPATAN PEKERJA
DI KECAMATAN KOTAGEDE YOGYAKARTA**

Octan Mazhar Rahmat S.
occ9_ganza@yahoo.com

Sri Rahayu Budiani
srbudiani@yahoo.com

Abstract

The silver industry in Kotagede that still survive would affect the level of employment absorption and the workers income. This study aims to know the employment and income condition of the silver industry that exists in Kotagede, the influence of the condition of the silver industry seen from the level of industry revenue to the level of employment, the relationship between the income of the silver industry and the labor income. This study is descriptive-analytical qualitative and quantitative approach data. The method of data analysis is the statistical analysis of frequency tables, simple regression correlation and correlation. The results show that the silver industry in the District Kotagede in 2009, 2010 and 2011 had an unstable condition. Based on the correlation of regression, there is a very significant influence among the silver industry revenues to the level of employment, which shall be equal to 94.7% and the rest is influenced by other factors. But there is a negative relationship between the level of income of the silver industry and the labor income, which means that there is no significant correlation between the two variables.

Keywords: silver craft industry, employment, labor income

Abstrak

Industri perak di Kecamatan Kotagede yang masih bertahan tentu berpengaruh terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja dan pendapatan pekerjanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi tenaga kerja dan pendapatan industri kerajinan perak yang ada di Kecamatan Kotagede, pengaruh kondisi industri perak yang dilihat dari tingkat pendapatan industri terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja, hubungan antara pendapatan industri perak dengan pendapatan pekerja. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik tabel frekuensi, korelasi regresi linear sederhana dan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri kerajinan perak pada tahun 2009, 2010 dan 2011 memiliki kondisi yang tidak stabil. Berdasarkan hasil korelasi regresi, terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan industri perak terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja, yaitu sebesar 94,7% dan sisanya dipengaruhi faktor lain. Namun terdapat hubungan negatif antara tingkat pendapatan industri kerajinan perak dengan pendapatan pekerja, yang artinya tidak ada korelasi signifikan antara kedua variabel tersebut.

Kata Kunci: industri kerajinan perak, penyerapan tenaga kerja, pendapatan pekerja.

PENDAHULUAN

Permasalahan ketenagakerjaan masih menjadi masalah utama di Indonesia. Hal ini terlihat dari masih dan terus meningkatnya angka pengangguran, permasalahan upah dan hak tenaga kerja, serta berbagai masalah ketenagakerjaan lainnya. Industri yang berskala kecil dan rumah tangga merupakan salah satu solusi bagi sebagian besar masyarakat lokal untuk mendapat pekerjaan. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya industri kecil lebih memprioritaskan untuk mengambil pekerja dari lingkungan sekitarnya dan tidak terlalu dituntut untuk memiliki pendidikan tinggi.

Hal yang demikian juga terjadi di Kecamatan Kotagede, yang selama ini dikenal sebagai sentra kerajinan perak, karena perak sudah menjadi *trademark* Kotagede. Kondisi yang demikian menyebabkan banyak berdirinya industri kerajinan perak, baik yang bersifat industri rumah tangga hingga yang berskala besar, yang kemudian membawa imbas positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Industri secara sempit hanya berhubungan dengan manufaktur yang membuat atau menghasilkan barang-barang. Dalam hal yang lebih luas, industri meliputi berbagai jenis dan tingkat aktivitas ekonomi, termasuk ekstraksi, konstruksi dan usaha jasa (Hammond, 1979).

Seni kerajinan merupakan usaha produktif di sektor non pertanian baik untuk mata pencaharian utama maupun sampingan. Sebagai salah satu usaha ekonomi, maka usaha seni kerajinan dikategorikan ke dalam usaha industri (Suroto, 1993).

Menurut Daliman (2000), sektor industri kerajinan semakin menjadi

tumpuan harapan bagi masa depan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sektor ini banyak menyerap tenaga kerja, sekitar 95% dari industri yang tumbuh adalah berwujud dan terdiri dari industri kerajinan rakyat. Salah satunya adalah Industri kerajinan perak yang merupakan andalan utama produk ekspor dari Yogyakarta.

Keberadaan suatu industri di suatu wilayah tentu akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja dari masyarakat sekitarnya. Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu (Taufik, 2007). Secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan dengan memberikan upah terhadap pekerjaannya yang berasal dari pendapatan hasil industri tersebut. Menurut Theodurus (2000), pendapatan pada dasarnya adalah kenaikan laba. Laba pendapatan adalah proses arus penciptaan barang atau jasa oleh suatu perusahaan selama suatu kurun waktu tertentu. Secara singkat, pendapatan dapat diartikan sebagai *inflow of assets* ke dalam perusahaan sebagai akibat penjualan barang dan jasa.

Kondisi yang terjadi pada industri kerajinan perak yang berlokasi di Kecamatan Kotagede masih memiliki kendala dalam hal pengadaan bahan baku perak, namun demikian kondisi tersebut dapat tertutupi dengan manajemen pemasaran yang cukup baik serta keberadaan sumber daya manusia yang memadai untuk mendukung perkembangan industri kecil yang ada. Selain itu, kualitas dari hasil produk perak yang cukup baik ikut mendorong kuantitas atau jumlah permintaan pasar dengan orientasi sebagai komoditas ekspor. Berdasarkan latar belakang maksud dan tujuan penelitian ini, yaitu :

| Tahun | Hasil | Jumlah Tenaga Kerja (Orang) | | |
|-------|----------------|-----------------------------|--------|---------|
| | | 1 sd 3 | 4 sd 6 | 7 sd 10 |
| 2009 | Frekuensi | 18 | 13 | 9 |
| | Persentase (%) | 45 | 32,5 | 22,5 |
| 2010 | Frekuensi | 13 | 17 | 10 |
| | Persentase (%) | 32,5 | 42,5 | 25 |
| 2011 | Frekuensi | 15 | 12 | 13 |
| | Persentase (%) | 37,5 | 30 | 32,5 |

Sumber : Data Primer Tahun 2012

- Mengetahui kondisi tenaga kerja dan pendapatan industri kerajinan perak yang ada di Kecamatan Kotagede.
- Mengetahui pengaruh kondisi industri kerajinan perak yang dilihat dari tingkat pendapatan industri terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja.
- Mengetahui hubungan antara pendapatan industri kerajinan perak dengan pendapatan pekerja.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara terstruktur. Pengambilan data dilakukan secara *random* menggunakan kuisioner sebanyak 40 pengelola industri kerajinan perak dari 66 populasi keseluruhan, dengan menggunakan teknik analisis secara deskriptif-analitis menggunakan tabel Frekuensi, korelasi regresi linear sederhana dan korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi adalah suatu keadaan yang dapat digambarkan dalam bentuk peningkatan, tetap maupun penurunan. Dalam penelitian ini kondisi dilihat melalui variabel jumlah tenaga kerja dan pendapatan industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede pada tahun 2009, 2010 dan 2011. Seperti yang terlihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Persentase Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2009, 2010 dan 2011

Kondisi tenaga kerja industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede dilihat dari perubahan persentase jumlah tenaga kerjanya dari tahun ke tahun, yang dimulai dari tahun 2009 hingga tahun 2011. Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan kondisi jumlah tenaga kerja industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede pada tahun 2009, 2010 dan 2011 telah mengalami peningkatan dan penurunan. Industri dengan jumlah tenaga kerja 1-3 orang yang sebagai dominasi terbesar dalam beberapa tahun terakhir sempat mengalami penurunan pada tahun 2010, dimana banyak industri menambah tenaga kerja hingga 6 orang dengan persentase sebesar 42,5%, yang pada tahun sebelumnya hanya sebesar 32,5%. Bahkan industri dengan jumlah tenaga kerja 7-10 orang mengalami peningkatan 2,5% dari tahun 2009 hingga tahun 2010. Banyaknya pengusaha yang menambah jumlah tenaga kerjanya pada tahun 2010 dapat menunjukkan bahwa terjadi peningkatan produksi yang lebih besar pada tahun 2010 hingga menyebabkan banyak pengusaha meningkatkan jumlah tenaga kerjanya.

Pada tahun 2011, peningkatan paling menonjol pada industri dengan jumlah tenaga kerja 1-3 orang dan 7-10 orang. Industri dengan jumlah tenaga kerja 1-3 orang mengalami peningkatan sebesar 5% dan industri dengan jumlah tenaga kerja 7-10 orang meningkat hingga 7,5%, sedangkan industri dengan jumlah tenaga kerja 4-6 orang mengalami penurunan drastis hingga 12,5%. Hal ini menunjukkan pada tahun 2011 sebagian industri mengalami peningkatan produksi hingga banyak yang menambah jumlah tenaga kerja, namun juga banyak industri yang mengalami penurunan produksi, sehingga banyak yang mengurangi jumlah tenaga kerjanya untuk mengantisipasi

kebangkrutan usaha kerajinan perak di Kecamatan Kotagede.

Sebagian industri yang mengalami peningkatan dan ada pula yang mengalami penurunan dalam persentase jumlah tenaga kerjanya menunjukkan betapa tingginya persaingan yang terjadi diantara para pengusaha industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede. Ketidakstabilan jumlah produksi yang tergantung dari besar dan banyaknya pesanan konsumen mungkin bisa menjadi salah satu sebab mengapa banyak pengusaha yang tidak memiliki tenaga kerja tetap.

Selain dilihat dari perubahan persentase jumlah tenaga kerjanya, dapat dibandingkan pula dengan melihat perubahan persentase pendapatan industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede pada tahun 2009, 2010 dan 2011. Seperti yang terlihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Persentase Pendapatan Industri Tahun 2009, 2010 dan 2011

| Tahun | Hasil | Pendapatan (juta) | | | | |
|-------|----------------|-------------------|----------------|----------------|-----------------|------------------|
| | | 11 sd 35 | 36 sd 59 | 60 sd 82 | 83 sd 106 | 107 sd 130 |
| 2009 | Frekuensi | 18 | 10 | 9 | 2 | 1 |
| | Persentase (%) | 45 | 25 | 22,5 | 5 | 2,5 |
| 2010 | Frekuensi | 18 | 9 | 11 | 1 | 1 |
| | Persentase (%) | 45 | 22,5 | 27,5 | 2,5 | 2,5 |
| 2011 | Frekuensi | 18 | 9 | 10 | 2 | 1 |
| | Persentase (%) | 45 | 22,5 | 25 | 5 | 2,5 |

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Pada tabel 2 diatas menunjukkan dari 40 industri yang diteliti hanya satu industri yang memiliki pendapatan hingga Rp 130 juta dan selalu stabil dari tahun 2009 hingga tahun 2011, sedangkan sebagian besar industri lainnya hanya memiliki pendapatan kurang dari Rp 35 juta dengan persentase sebesar 45% dan dari tahun 2009 hingga tahun 2011 tidak

mengalami perubahan atau stabil berkisar Rp 11 juta hingga Rp 35 juta. Terdapat dua industri yang mengalami perubahan signifikan pada tahun 2010, dimana yang satu industri mengalami peningkatan dari pendapatan tahun sebelumnya yaitu tahun 2009 berkisar Rp 36 juta – Rp 59 juta dan pada tahun 2010 menjadi berkisar Rp 60 juta – Rp 82 juta, serta tetap stabil hingga tahun 2011. Sedangkan industri yang satunya mengalami penurunan dari pendapatan yang hingga Rp 106 juta pada tahun 2009 dan menurun menjadi berkisar Rp 60 juta – Rp 82 juta pada tahun 2010, namun kembali stabil di atas Rp 83 juta pada tahun 2011.

Sedikitnya perubahan signifikan peningkatan maupun penurunan pada industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede menunjukkan bahwa persaingan yang tidak seimbang antara industri kerajinan perak yang besar dengan industri kerajinan perak yang kecil yang didasarkan pada jumlah modal, jumlah tenaga kerja dan cakupan pasar yang dimiliki industri tersebut, mengakibatkan industri kerajinan perak berskala besar dapat memiliki pendapatan dengan jumlah besar yang selalu stabil, sedangkan industri kerajinan perak yang berskala kecil memiliki pendapatan yang stabil namun selalu sulit untuk berkembang lebih besar.

Pendapatan industri yang berkisar Rp 11 juta hingga Rp 35 juta yang memiliki persentase terbesar yaitu 45% dari 40 industri yang diteliti, dikarenakan sebagian besar atau dominasi terbesar industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede merupakan industri kecil atau industri rumah tangga.

Kecamatan Kotagede yang merupakan pusat industri kerajinan perak yang sudah terkenal sekian lama, membuat permintaan pasar terhadap industri-industri kerajinan perak yang berada di Kecamatan Kotagede menjadi selalu stabil dan bahkan

memiliki pesanan tetap atau konsumen tetap dari tahun ke tahun. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan industri setiap tahunnya. Pendapatan industri berpengaruh terhadap banyaknya pesanan kerajinan perak atau produksi yang terjadi, dan semakin besarnya produksi yang dilakukan akan sangat mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mencapai target produksi yang diharapkan. Sebagai industri kerajinan tentu jumlah tenaga kerja akan sangat mempengaruhi kecepatan dan banyaknya jumlah produksi kerajinan yang dapat dihasilkan.

Tingginya tingkat penyerapan tenaga kerja di suatu industri dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain modal industri tersebut, jumlah produksi yang dihasilkan, luas cakupan pasar. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti seberapa besar pengaruh tinggi rendahnya pendapatan industri kerajinan perak yang terjadi di Kecamatan Kotagede terhadap tingkat penyerapan tenaga kerjanya. Dalam hal ini, tingkat penyerapan tenaga kerja diukur dengan hanya melihat jumlah tenaga kerja yang dimiliki 40 industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede yang diteliti dari tahun 2009 sampai tahun 2011. Asumsinya apabila tingkat pendapatan industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede meningkat, maka jumlah produksi mengalami peningkatan yang tentu akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, sehingga perlu adanya penambahan tenaga kerja.

Analisis pengaruh tingkat pendapatan industri kerajinan perak terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja menggunakan analisis statistik regresi linier sederhana. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel *dependent* (terikat) dapat diprediksikan melalui variabel *independent* (bebas) secara parsial ataupun secara bersama-sama (Riduwan, Rusyana dan

Enas, 2011). Variabel yang digunakan untuk mengetahui pengaruh keduanya adalah variabel bebas/*independent*, yaitu nilai pendapatan industri kerajinan perak; dan variabel terikat/*dependent*, yaitu nilai jumlah tenaga kerja. Jika kedua variabel tersebut mempunyai hubungan (korelasi), maka perubahan nilai variabel yang satu akan mempengaruhi nilai variabel yang lain. Untuk membuat prediksi satu nilai variabel dengan nilai variabel yang lain, maka hubungan kedua variabel tersebut harus mempunyai hubungan yang kuat.

Salah satu syarat analisis menggunakan regresi linier adalah data yang digunakan harus berdistribusi normal, selain daripada itu adalah data dipilih secara random, berpola linier, homogen dan mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama (Riduwan, Rusyana, Enas, 2011). Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dilakukan dengan melihat *ratio skewness* dan *ratio kurtosis* nya. *Skewness* adalah kemiringan atau kemencengan kurva, sedangkan *kurtosis* adalah keruncingan atau ketumpukan kurva. Bila *ratio skewness* dan *ratio kurtosis* lebih kecil dari ± 2 berarti distribusi data normal. Bila *ratio skewness* dan *ratio kurtosis* lebih besar dari ± 2 berarti distribusi data tidak normal (Hartono, 2008). Hasil dari pengecekan terhadap data, menunjukkan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data yang berdistribusi normal.

Pengolahan data dengan menggunakan software SPSS memberikan hasil sebagai berikut :

Tabel 3 Koefisien Regresi Data Tahun 2009

| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-----------------------------|---------------------------|---|------|
|-------|-----------------------------|---------------------------|---|------|

| | | B | Std. Error | Beta | | |
|---|-----------------------|----------|-------------------|-------------|--------|------|
| 1 | (Constant) | -.292 | .208 | | -1.403 | .169 |
| | Pendapatan tahun 2009 | 1.071E-7 | .000 | .973 | 26.186 | .000 |

a. Dependent Variable: Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 3 diketahui nilai koefisien B pada *constant* (a) adalah sebesar -.292 sedangkan nilai koefisien B pada variabel tekanan penduduk (b) adalah 1.071E-7. Koefisien b merupakan koefisien arah regresi yang menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap variabel X sebesar satu unit. Karena nilai b bertanda negatif, maka dapat diartikan bahwa setiap kali variabel pendapatan industri bertambah satu akan menurunkan nilai variabel penyerapan tenaga kerja sebesar 1.071E-7. Untuk menguji kelinieran regresi antara pendapatan industri terhadap penyerapan tenaga kerja, maka harus ditentukan dahulu hipotesis atau asumsi sementara yang digunakan, yaitu :

- $H_0 : \beta = 0$; Persamaan regresi tidak linier.
- $H_0 : \beta \neq 0$; Persamaan regresi adalah linier.

Setelah hipotesis atau asumsi sementara yang akan digunakan sudah ditentukan, maka kelinieran regresi antara pendapatan industri terhadap penyerapan tenaga kerja dapat dilakukan yaitu dengan dibantu software SPSS, seperti yang terlihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4 Uji Kelinearan Regresi Data Tahun 2009

| ANOVA ^b | | | | | |
|--------------------|----------------|----|-------------|---|------|
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |

| | | | | | | |
|---|------------|---------|----|---------|---------|-------------------|
| 1 | Regression | 251.938 | 1 | 251.938 | 685.715 | .000 ^a |
| | Residual | 13.962 | 38 | .367 | | |
| | Total | 265.900 | 39 | | | |

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Tahun 2009

b. Dependent Variable: Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2009

Berdasarkan tabel ANOVA diatas, diperoleh nilai sig = 0,00 < 0,05. Dengan nilai signifikan pada anova < 0,05, menyatakan bahwa model regresi yang dihasilkan tersebut layak. Melalui Tabel 4.15 dapat diketahui pula nilai Fhitung yaitu sebesar 685,715. Sedangkan nilai Ftabel dengan derajat bebas $v_1 = 1$ dan $v_2 = 38$ pada taraf signifikansi 0,05 ($F_{1;38;0,05}$) adalah sebesar 4,10. Karena nilai Fhit > Ftabel, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 dapat ditolak, artinya antara pendapatan industri dan jumlah tenaga kerja terdapat hubungan linier. Selain itu berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui pula bahwa variasi nilai variabel pendapatan industri dapat menjelaskan variasi nilai variabel jumlah tenaga kerja.

Tabel 5 Koefisien Korelasi Data Tahun 2009

| Model Summary ^b | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .973 ^a | .947 | .946 | .606 |

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Tahun 2009

b. Dependent Variable: Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2009

Tabel 5 di atas digunakan untuk menjelaskan besarnya persentase pengaruh variabel pendapatan industri terhadap variabel jumlah tenaga kerja. Berdasarkan

Tabel 5 diketahui nilai R^2 atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,947, yang artinya variabel pendapatan industri dapat mempengaruhi variabel jumlah tenaga kerja sebesar 94,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai tersebut sangat tinggi karena ternyata faktor pendapatan industri sangat berpengaruh begitu besar terhadap jumlah tenaga kerja pada suatu industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede. Untuk menguji apakah koefisien regresi yang dihasilkan signifikan atau tidak, dapat diketahui dari nilai signifikansi yang terdapat pada tabel 3.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 3, diperoleh nilai sig. yang dihasilkan adalah 0,169 dan $0,000 < \alpha$ taraf signifikansi (α) sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti koefisien regresi yang dihasilkan signifikan dan terdapat pengaruh yang besar antara variabel pendapatan industri terhadap jumlah tenaga kerja.

Hasil yang dibahas merupakan data pada tahun 2009, sedangkan data-data pada tahun 2010 dan 2011 juga memiliki hasil yang hampir sama atau semuanya sama-sama menunjukkan koefisien regresi yang signifikan. Hasil yang dibahas dipilih data tahun 2009, karena data pendapatan industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede dan data jumlah tenaga kerja pada tahun 2009 merupakan hasil pengolahan data yang memiliki nilai koefisien determinasi paling tinggi, yang artinya menunjukkan pengaruh yang paling besar antara variabel pendapatan industri terhadap jumlah tenaga kerja.

Untuk mengetahui adanya hubungan antara pendapatan industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede dengan pendapatan pekerjanya, maka digunakan analisis korelasi. Analisis korelasi yang digunakan yaitu analisis korelasi parametrik, karena hanya ada dua

variabel (*bivariate*) yang ingin dihubungkan dalam penelitian ini.

Variabel yang ingin dikorelasikan dalam penelitian ini, yaitu antara variabel pendapatan industri kerajinan perak dengan variabel pendapatan pekerja. Variabel pendapatan pekerja dalam penelitian ini dilihat dari jumlah upah pekerja dalam satu tahun yaitu pada tahun 2011. Seperti yang terlihat pada tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6 Persentase Upah Tenaga Kerja

| Upah Dalam Setahun (Rp) | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------------|-----------|----------------|
| 4.800.000 | 1 | 2,5 |
| 5.400.000 | 4 | 10,0 |
| 6.000.000 | 21 | 52,5 |
| 6.600.000 | 2 | 5,0 |
| 7.200.000 | 11 | 27,5 |
| 8.400.000 | 1 | 2,5 |

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja di industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede hanya diberikan upah sebesar Rp 6.000.000 dan Rp 7.200.000 tiap tahunnya atau apabila dirata-rata tiap bulannya diberikan upah sebesar Rp 500.000 sampai dengan Rp 600.000. Jumlah upah yang dapat dikatakan kecil karena masih di bawah standar UMR (Upah Minimum Regional) Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012 yaitu sebesar Rp 892.660, yang sudah ditetapkan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi DIY.

Variabel pendapatan industri dalam penelitian ini dilihat dari pendapatan kotor industri dalam satu tahun terakhir yaitu pada tahun 2011. Data yang diperoleh berdasarkan data primer yang dilakukan secara terstruktur melalui kuisioner. Besarnya persaingan antara masing-masing industri kerajinan perak dalam satu

kawasan sempit seperti Kecamatan Kotagede membuat hasil pendapatan yang beraneka ragam, dimana industri kerajinan perak rumahan lebih dominan membuat patokan penghasilan yang jauh berbeda dengan industri kerajinan perak yang lebih besar, seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Oleh karena itu, perlu dilihat hubungan antara pendapatan industri dengan pendapatan pekerjanya untuk menunjukkan seberapa erat keduanya saling berhubungan.

Pengolahan data menggunakan software SPSS memberikan hasil sebagai berikut :

**Tabel 7 Descriptive Statistics
Pendapatan Industri Dengan Upah
Tenaga Kerja Tahun 2011**

| Descriptive Statistics | | | |
|------------------------------|--------|----------------|----|
| | Mean | Std. Deviation | N |
| Pendapatan Tahun 2011 | 4.81E7 | 2.721E7 | 40 |
| Upah Tenaga Kerja Tahun 2011 | 6.33E6 | 731068.765 | 40 |

Pada tabel 7 menjelaskan tentang besarnya *mean*, standar deviasi dan N pada masing-masing variabel. Seperti yang terlihat pada tabel diatas, besarnya *mean* pendapatan yaitu 4,81E7, standar deviasi sebesar 2,721E7 dan N adalah 40. Sedangkan besarnya *mean* pada upah tenaga kerja adalah 6,33E6, dengan standar deviasi sebesar 731068,765 dan N yaitu 40. Untuk melihat hasil korelasi antara pendapatan industri pada tahun 2011 dengan upah tenaga kerjanya dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini.

**Tabel 8 Koefisien Korelasi Pendapatan
Industri Dengan Upah Tenaga Kerja
Tahun 2011**

| Correlations |
|--------------|
|--------------|

| | | Pendapatan Tahun 2011 | Upah Tenaga Kerja Tahun 2011 |
|------------------------------------------|------------------------|--------------------------|---------------------------------|
| Pendapatan Tahun 2011 | Pearson Correlation | 1 | -.147 |
| | Sig. (2-tailed) | | .366 |
| | N | 40 | 40 |
| Upah Tenaga Kerja Tahun 2011 | Pearson Correlation | -.147 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .366 | |
| | N | 40 | 40 |

Tabel 8 diatas menggambarkan besarnya koefisien korelasi pendapatan industri dengan upah tenaga kerja pada tahun 2011. Signifikansi, N dan teknik analisis yang digunakan yaitu *Pearson Correlation*. Berdasarkan tabel diatas, besarnya koefisien korelasi pendapatan industri dengan upah tenaga kerja adalah -0,147. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kedua variabel dapat dilakukan dengan tiga cara. Cara pertama dengan menggunakan tabel korelasi *product moment*, dengan cara membandingkan antara koefisien korelasi (*r* hitung) dengan nilai tabel korelasi *product moment* (*r* tabel) sesuai dengan besarnya N dan taraf signifikan yang diinginkan, dengan ketentuan (Hartono, 2008) :

- Jika $r_o \geq r_t$ maka H_a diterima
 H_o ditolak
- Jika $r_o < r_t$ maka H_a ditolak
 H_o diterima

Cara kedua untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara dua variabel yaitu dengan melihat nilai probabilitasnya. Caranya dengan membandingkan sig. (2-tailed) atau nilai probabilitas dengan 0,05. Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Bila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 berarti tidak

ada korelasi yang signifikan (H_0 diterima).

- Bila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 berarti ada korelasi yang signifikan (H_0 ditolak).

Sedangkan cara ketiga menggunakan penjelasan tanda bintang (**/*) dibawah tabel sudut kiri. Tanda bintang hanya muncul apabila terdapat korelasi yang signifikan, tetapi apabila tidak terdapat tanda bintang berarti tidak terdapat korelasi antara kedua variabel. Namun cara ketiga tidak digunakan dalam penelitian ini, hanya menggunakan cara pertama dan kedua (Hartono, 2008).

Seperti yang terlihat pada tabel 8, hasil koefisien korelasi variabel pendapatan industri dengan upah tenaga kerja sebesar -0,147, sig. (2-tailed) yaitu 0,366. Interpretasinya yaitu besarnya koefisien korelasi -0,147 lebih kecil dari 0,304 taraf signifikansi 5% dan 0,393 taraf signifikansi 1% yang dilihat pada tabel *r product moment*. Artinya H_0 diterima dan itu berarti tidak ada korelasi yang signifikan antara kedua variabel. Sedangkan besarnya nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) adalah 0,366, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan ketentuan pada cara kedua yang sudah dijelaskan diatas menunjukkan H_0 diterima, artinya tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel pendapatan industri dengan variabel upah tenaga kerja.

Hasil uji hipotesis pada cara pertama dan kedua untuk melihat ada tidaknya korelasi atau hubungan antara pendapatan industri dengan pendapatan pekerja yang dilihat pada tahun 2011, menunjukkan tidak ada korelasi positif yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa dalam industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede, pendapatan industri yang semakin meningkat maupun menurun, tidak akan mempengaruhi

jumlah upah yang diberikan kepada tenaga kerja, yang artinya keduanya tidak memiliki hubungan atau korelasi yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kotagede, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi tenaga kerja dan pendapatan industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede pada tahun 2009, 2010 dan 2011 menunjukkan adanya ketidakstabilan baik dilihat dari jumlah tenaga kerja maupun pendapatan dari masing-masing industri yang diteliti.
2. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pendapatan industri terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja, yaitu sebesar 94,7 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
3. Tingkat pendapatan industri perak tidak memiliki hubungan dengan pendapatan pekerja (hubungan negatif). Hal ini menunjukkan dalam industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede, pendapatan industri yang semakin meningkat maupun menurun, tidak mempengaruhi jumlah pendapatan tenaga kerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daliman, A. (2000). *Peranan Industri Seni Kerajinan Perak di Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Pendukung Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hammond. (1979). *Element of Human Geography*. London : George Allen and Unwin.
- Hartono. (2008). *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Riau dan

Yogyakarta : ZANAFa dan
PUSTAKA PELAJAR.

Riduwan, dan Adun Rusyana dan Enas.
(2011). *Cara Mudah Belajar SPSS
17.0 dan Aplikasi Statistik
Penelitian*. Bandung :
ALFABETA.

Suroto. (1993). *Apresiasi Sastra
Indonesia*. Jakarta : Erlangga

Taufik, M. (2007). Analisis Penyerapan
Tenaga Kerja Pada Industri Kecil.
Tesis. Semarang : Universitas
Diponegoro.

Theodurus, M. (2000). *Teori Akuntansi*.
Jakarta : Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia.